

Imam Al-Shāṭibī's Thought on Islamic Education and Its Relevance in The Contemporary Era

Frendy Sasongko^{1*}, Farid Ismail², Arif Fathul Uluma³, Sumarno⁴

^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahla, Probolinggo, Indonesia

* Sasongkoalkholifah@gmail.com¹, faridismail030499@gmail.com², arifstore945@gmail.com³,
gusmarno1912@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026
Revised 15 Januari 2026
Accepted 25 Januari 2026
Available online 28 Januari 2026

Kata Kunci:

Al-Shāṭibī, Pendidikan Islam, *Maqāṣid al-Syarī‘ah*, Filsafat Pendidikan Islam

Keywords:

Al-Shāṭibī, Islamic Education, *Maqāṣid Al-Shari‘ah*, Philosophy of Islamic Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Ajif

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pandangan Imam Al-Syathibi tentang pendidikan Islam dan kaitannya dengan pendidikan modern. Al-Syāṭibī, seorang ulama *ushul fiqh* terkenal, dikenal karena articulasi metodisnya tentang *maqāṣid al-syarī‘ah*, yang mengutamakan kesejahteraan umum (*maṣlahah*) sebagai tujuan utama Islam. Studi ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan untuk menganalisis karya-karya utama Al-Shāṭibī dan materi sekunder yang relevan menggunakan metodologi kualitatif. Untuk memahami gagasan tentang tujuan, metode, dan arah pendidikan Islam, digunakan metodologi deskriptif-analitis dan filosofis. Menurut Al-Shāṭibī, pendidikan membantu mewujudkan *maṣlahah*, menggabungkan wahyu dan akal, menumbuhkan karakter moral, dan memanfaatkan proses pembelajaran yang progresif dan kontekstual. Pendidikan Islam bertujuan untuk melestarikan lima tujuan pokok *maqāṣid al-syarī‘ah*: agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta, guna memastikan keberlanjutan peradaban. Gagasan Al-Syathibi masih bermanfaat bagi pendidikan Islam saat ini, terutama dalam pendidikan karakter, menggabungkan ilmu agama dan modern, serta menumbuhkan pemikiran kritis dalam idealisme Islam. Dia memberikan kerangka intelektual yang kuat untuk pendidikan Islam yang komprehensif, fleksibel, dan berorientasi pada nilai.

ABSTRACT

*This research explores Imam Al-Shāṭibī's views on Islamic education and its relation to modern education. Al-Shāṭibī, a famous *uṣūl al-fiqh* scholar, is noted for his methodical articulation of *maqāṣid al-syarī‘ah*, which prioritizes public welfare (*maṣlahah*) as the main goal of Islamic This study uses library research techniques to analyze Al-Shāṭibī's key works and pertinent secondary material using a qualitative methodology. To understand his ideas on Islamic education's goals, methods, and direction, descriptive-analytical and philosophical methodologies are used. According to Al-Shāṭibī, education helps actualize *maṣlahah*, combine revelation and reason, nurture moral character, and utilize progressive and contextual learning processes. Islamic education aims to preserve the five essential purposes of *maqāṣid al-syarī‘ah*: religion, intellect, life, lineage, and property, ensuring civilizational sustainability. Al-Shāṭibī's ideas are still useful for current Islamic education, notably in character education, merging religious and modern sciences, and fostering critical thinking within Islamic ideals. He provides a solid intellectual framework for comprehensive, flexible, and value-oriented Islamic education.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak, karakter, dan kesadaran spiritual berdasarkan ajaran Islam. Dalam era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek orientasi, metode, maupun relevansinya terhadap kebutuhan zaman (Mahira et al., 2026). Oleh karena itu, pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim klasik menjadi penting untuk dikaji kembali sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan.

Salah satu tokoh penting dalam khazanah pemikiran Islam yang memberikan kontribusi besar dalam bidang ini adalah Imam Abū Ishaq al-Shāṭibī. Al-Shāṭibī dikenal sebagai ulama uṣūl al-fiqh yang merumuskan konsep *maqāṣid al-syarī‘ah* secara sistematis dan komprehensif (Idris et al., 2023). Melalui gagasannya, Al-Shāṭibī menekankan bahwa seluruh ajaran syariat Islam memiliki tujuan utama, yaitu mewujudkan kemaslahatan bagi manusia (Kusnan et al., 2022). Pendekatan ini menjadikan pemikirannya tidak hanya relevan dalam ranah hukum Islam, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam bidang pendidikan Islam.

Dalam perspektif Al-Shāṭibī, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara normatif, tetapi juga pada pengembangan potensi akal, pembentukan karakter moral, serta penumbuhan kesadaran sosial peserta didik (Bibi et al., 2025). Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk menjaga dan mengembangkan prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia, seperti pemeliharaan agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta (Parid et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut Al-Shāṭibī bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan pendidikan Islam menjadi semakin kompleks, terutama dalam menghadapi globalisasi, perubahan budaya, dan kemajuan teknologi. Dalam konteks tersebut, pemikiran Al-Shāṭibī yang menekankan pendekatan rasional, kontekstual, dan berbasis kemaslahatan menjadi relevan untuk dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern. Pemikirannya berpotensi memberikan kontribusi positif dalam merumuskan tujuan, metode, dan orientasi pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tuntutan zaman, tanpa kehilangan akar nilai-nilai syariat (Sanusi, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian terhadap pemikiran Imam Al-Shāṭibī tentang pendidikan Islam perlu dilakukan secara mendalam. Penelitian ini berupaya mengkaji relevansi pemikiran Al-Shāṭibī dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta kontribusinya dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada kemaslahatan dan pembentukan manusia seutuhnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian pemikiran Imam Abū Ishaq al-Shāṭibī tentang pendidikan Islam yang bersumber dari teks-teks klasik dan kajian akademik kontemporer (Mahira et al., 2026). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam gagasan, konsep, dan argumentasi Al-Shāṭibī, khususnya yang berkaitan dengan konsep *maqāṣid al-syarī‘ah* dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2017). Sumber primer meliputi karya-karya Imam Al-Shāṭibī, terutama *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī‘ah*, yang memuat pemikiran dasar beliau tentang *maqāṣid* dan kemaslahatan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lainnya yang membahas pemikiran Al-Shāṭibī, filsafat pendidikan Islam, serta kajian *maqāṣid al-syarī‘ah*. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas ilmiah, dan keterbaruan kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan kritis, dan pencatatan sistematis terhadap sumber-sumber yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep dan gagasan Al-Shāṭibī tentang pendidikan Islam secara sistematis, sedangkan analisis interpretatif bertujuan untuk memahami makna dan implikasi pemikiran tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Untuk memperkuat validitas analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan menelaah dimensi epistemologis, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai aksiologis yang terkandung dalam pemikiran Al-Shāṭibī. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk merumuskan relevansi dan kontribusi pemikiran Al-Shāṭibī terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam di era modern. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan argumentatif mengenai pemikiran Al-Shāṭibī serta implikasinya dalam bidang pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMIKIRAN IMAM AL-SHĀṬĪBĪ TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

a. Pendidikan sebagai Sarana Kemaslahatan

Dalam perspektif Imam Al-Shāṭībī, pendidikan dipahami sebagai sarana strategis untuk merealisasikan kemaslahatan (*tahqīq al-maṣlaḥah*) bagi kehidupan manusia (Amin, 2025). Pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembinaan yang diarahkan untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai fundamental yang menjadi tujuan utama syariat Islam (Nurdianto & Ritonga, 2021). Dengan demikian, pendidikan menempati posisi penting dalam upaya mewujudkan kesejahteraan individu dan sosial, serta membentuk manusia yang mampu menjalankan peran moral dan sosialnya secara bertanggung jawab.

Al-Shāṭībī menegaskan bahwa seluruh ajaran syariat Islam memiliki tujuan yang jelas, yaitu menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta. Tujuan-tujuan tersebut menjadi landasan normatif bagi seluruh aktivitas manusia, termasuk pendidikan (Ni'ami & Bustamin, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut Al-Shāṭībī harus dirancang dan dilaksanakan sejalan dengan tujuan syariat, sehingga setiap proses pembelajaran tidak terlepas dari orientasi nilai dan kemaslahatan. Pendidikan yang tidak berorientasi pada maqāṣid berpotensi kehilangan arah dan hanya menghasilkan individu yang unggul secara teknis, tetapi lemah dalam tanggung jawab moral dan sosial (Nabila, Yasin, et al., 2025).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, Al-Shāṭībī memandang bahwa pendidikan tidak bersifat netral nilai. Setiap aktivitas pendidikan selalu mengandung dimensi etis dan normatif yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus secara sadar menanamkan nilai-nilai syariat dan kemaslahatan sebagai fondasi utama pembentukan karakter (Maulidiyah & Mubarok, 2025). Dengan menjadikan kemaslahatan sebagai orientasi utama, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepalaan moral dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat.

b. Integrasi Wahyu dan Akal dalam Pendidikan

Pemikiran pendidikan Imam Al-Shāṭībī bertumpu pada integrasi antara wahyu dan akal sebagai dua sumber utama pengetahuan yang saling melengkapi (Syauky & Walidin, 2025). Menurut Al-Shāṭībī, ilmu *naqli* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah merupakan fondasi normatif dalam pendidikan Islam, sementara ilmu '*aqli*' berfungsi sebagai instrumen rasional untuk memahami, mengembangkan, dan mengontekstualisasikan ajaran wahyu (Mahsun, 2015). Relasi keduanya bersifat integratif, bukan dikotomis, sehingga pendidikan Islam tidak boleh memisahkan antara dimensi religius dan rasional dalam proses pembelajaran.

Dalam kerangka tersebut, Al-Shāṭībī secara tegas menolak praktik *taqlīd* buta dalam pendidikan, yaitu sikap menerima pengetahuan tanpa pemahaman dan penalaran kritis. Ia menilai bahwa pendidikan yang hanya menekankan hafalan dan kepatuhan formal terhadap otoritas keilmuan berpotensi melahirkan stagnasi intelektual dan melemahkan fungsi akal (Ihsan, 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk memahami alasan, tujuan, dan hikmah di balik ajaran syariat, sehingga pengetahuan yang diperoleh bersifat substantif dan aplikatif.

Melalui pendekatan tersebut, Al-Shāṭībī mengarahkan pendidikan Islam pada pembentukan nalar rasional yang tetap berada dalam bingkai syariat. Pendidikan rasional tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai proses penggunaan akal secara bertanggung jawab untuk mencapai tujuan-tujuan syariat (Rosyid, 2019). Dengan demikian, integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan menurut Al-Shāṭībī melahirkan model pendidikan yang kritis, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan, sekaligus tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

c. Pendidikan sebagai Pembinaan Akhlak dan Karakter

Dalam pemikiran Imam Al-Shāṭībī, pendidikan memiliki peran utama sebagai sarana pembinaan akhlak dan pembentukan karakter melalui proses *tahdzīb al-nafs* (Salam et al., 2023). Pendidikan tidak dipandang semata sebagai upaya peningkatan kemampuan intelektual, tetapi sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk kepribadian peserta

didik (Kamilah & Jaidi, 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Al-Shāṭibī diarahkan untuk melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan integritas moral yang kuat.

Al-Shāṭibī menekankan pentingnya pembiasaan nilai dan keteladanan dalam proses pendidikan (Mashduqi, 2024). Nilai-nilai moral tidak cukup diajarkan secara teoritis, melainkan harus ditanamkan melalui praktik berkelanjutan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan pendidik menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter peserta didik, karena perilaku dan sikap pendidik memiliki pengaruh langsung terhadap internalisasi nilai (Ibtihajuddin et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dirancang sebagai proses yang konsisten antara ajaran, sikap, dan tindakan.

Berdasarkan kerangka tersebut, Al-Shāṭibī memandang bahwa pendidikan moral merupakan inti dari pendidikan Islam, bukan sekadar pelengkap atau tambahan kurikulum. Pendidikan yang mengabaikan dimensi akhlak berpotensi melahirkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam tanggung jawab etis dan sosial (Kusnan et al., 2022). Dengan menjadikan pembinaan akhlak sebagai pusat pendidikan, pemikiran Al-Shāṭibī menawarkan model pendidikan Islam yang holistik, berorientasi pada pembentukan karakter, dan mampu mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

d. Pendidikan Bertahap dan Kontekstual

Imam Al-Shāṭibī menekankan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan secara bertahap (*tadarruj*) dan tidak bersifat instan. Prinsip *tadarruj* dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang memperhatikan perkembangan kemampuan intelektual, spiritual, dan psikologis peserta didik (Sanusi, 2025). Menurut Al-Shāṭibī, penanaman nilai dan pengetahuan yang dilakukan secara bertahap akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam dan sikap yang konsisten, dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat memaksa atau serba cepat tanpa mempertimbangkan kesiapan peserta didik (Nabila, Setiyadi, et al., 2025).

Sejalan dengan prinsip tersebut, Al-Shāṭibī menegaskan pentingnya penyesuaian metode pendidikan dengan kapasitas dan kondisi peserta didik (Dewi & Yusuf, 2020). Metode pembelajaran tidak dapat diseragamkan, melainkan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman, latar belakang, serta konteks sosial peserta didik. Pendidikan yang mengabaikan perbedaan kemampuan berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman dan menghambat tujuan pendidikan itu sendiri (Parid et al., 2025). Oleh karena itu, fleksibilitas metode menjadi salah satu karakter penting dalam pendidikan Islam menurut Al-Shāṭibī.

Selain itu, pendidikan dalam pandangan Al-Shāṭibī harus berbasis pada realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Pendidikan tidak boleh terlepas dari konteks kehidupan nyata, karena tujuan akhir pendidikan adalah membentuk individu yang mampu berperan aktif dan memberikan manfaat bagi lingkungannya (Ibtihajuddin et al., 2025). Dengan memperhatikan realitas sosial, pendidikan Islam menjadi lebih kontekstual, responsif terhadap perubahan zaman, dan tetap berorientasi pada nilai-nilai syariat. Prinsip ini menjadikan pendidikan menurut Al-Shāṭibī bersifat dinamis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sepanjang masa.

RELEVANSI PEMIKIRAN AL-SHĀṬIBĪ TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Pemikiran Imam Al-Shāṭibī menempatkan kemaslahatan sosial sebagai orientasi utama pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk membentuk kesadaran sosial peserta didik agar mampu berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini relevan untuk mengatasi problem individualisme dan krisis kepedulian sosial (Bibi et al., 2025). Pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan mendorong lahirnya generasi yang memiliki tanggung jawab moral, kepekaan sosial, dan komitmen terhadap keadilan.

Al-Shāṭibī menegaskan pentingnya integrasi antara wahyu dan akal, yang dalam konteks pendidikan modern dapat dipahami sebagai integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dikotomi ilmu, tetapi harus membuka ruang dialog antara sains, teknologi, dan nilai-nilai keislaman (Mahira et al., 2026). Pemikiran ini relevan dalam menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan peserta didik yang kompeten secara intelektual tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Pemikiran Al-Shāṭibī menempatkan pembinaan akhlak dan karakter sebagai inti dari pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan kontemporer yang menghadapi krisis moral dan degradasi nilai, pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat (Mahsun, 2015). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai maqāṣid tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu membentuk pribadi yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Parid et al., 2025).

Al-Shāṭibī menolak praktik taqlīd buta dan mendorong penggunaan akal secara optimal dalam memahami ajaran Islam. Prinsip ini relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut pengembangan kemampuan berpikir kritis (Amin, 2025). Pendidikan Islam tidak boleh hanya mengandalkan hafalan, tetapi harus mendorong peserta didik untuk berpikir analitis, reflektif, dan kontekstual, namun tetap berada dalam bingkai nilai-nilai syariat. Pendekatan ini penting agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang adaptif dan solutif dalam menghadapi persoalan zaman.

Pemikiran Al-Shāṭibī menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menciptakan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan tidak hanya bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan profesional dan sosial, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan orientasi akhirat (Nurdianto, 2020). Dalam konteks modern yang cenderung materialistik, pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk menjaga keseimbangan hidup dan memberikan makna transendental dalam proses pendidikan.

Dengan pendekatan *maqāṣid* yang fleksibel dan kontekstual, pemikiran Al-Shāṭibī memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar syariat. Relevansi pemikiran Al-Shāṭibī terletak pada kemampuannya menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem yang dinamis, kontekstual, dan tetap berorientasi pada kemaslahatan umat.

IMPLIKASI PEMIKIRAN AL-SHĀṬIBĪ BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Pemikiran Imam Al-Shāṭibī tentang pendidikan memberikan implikasi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam, baik pada tataran konseptual maupun praktis. Dalam aspek kurikulum, pendekatan *maqāṣid al-syārī‘ah* menuntut penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pencapaian kemaslahatan (Maulidiyah & Mubarok, 2025). Kurikulum perlu dirancang secara integratif dengan menyeimbangkan pengembangan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial peserta didik, sehingga pendidikan Islam mampu membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan syariat.

Dari sisi metode pembelajaran, pemikiran Al-Shāṭibī menekankan pentingnya pendekatan yang bertahap, kontekstual, dan berbasis pemahaman. Metode pembelajaran tidak hanya mengandalkan hafalan dan transmisi pengetahuan secara satu arah, tetapi mendorong dialog, penalaran kritis, serta pembiasaan nilai dalam kehidupan nyata (Zaid & Mahmudi, 2021). Pendekatan ini relevan untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara substantif.

Implikasi lainnya terlihat pada peran guru dalam pendidikan Islam. Dalam perspektif Al-Shāṭibī, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik moral dan teladan nilai. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan akal, membentuk akhlak, dan menanamkan kesadaran sosial (Amira et al., 2024). Oleh karena itu, kompetensi guru dalam pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan keilmuan, tetapi juga dari integritas moral dan kemampuan menjadi model keteladanan.

Adapun dalam aspek tujuan pendidikan, pemikiran Al-Shāṭibī mengarahkan pendidikan Islam pada pencapaian kemaslahatan dan keberlanjutan peradaban. Tujuan pendidikan tidak semata-mata menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang berakhlik mulia, berpikir kritis, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian, implikasi pemikiran Al-Shāṭibī memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

4. KESIMPULAN

Pemikiran Imam Al-Shāṭibī memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam melalui pendekatan maqāṣid al-syarī‘ah yang berorientasi pada kemaslahatan. Dalam pandangan Al-Shāṭibī, pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai sarana strategis untuk membentuk manusia seutuhnya yang mampu menyeimbangkan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan diarahkan untuk merealisasikan tujuan-tujuan syariat, khususnya dalam menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta sebagai fondasi keberlangsungan kehidupan manusia.

Secara epistemologis, Al-Shāṭibī menegaskan pentingnya integrasi antara wahyu dan akal dalam pendidikan Islam. Pendidikan harus mendorong penggunaan nalar kritis tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai syariat, sehingga terhindar dari sikap taqlīd buta maupun rasionalisme yang bebas nilai. Pendekatan ini melahirkan model pendidikan yang rasional, kontekstual, dan tetap berakar pada ajaran Islam, serta mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran Al-Shāṭibī memiliki relevansi yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan adaptif. Orientasi pendidikan berbasis kemaslahatan, penguatan pendidikan karakter, keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta adaptasi terhadap dinamika zaman menjadi prinsip-prinsip penting dalam membangun sistem pendidikan Islam masa kini. Dengan demikian, pemikiran Al-Shāṭibī dapat dijadikan landasan filosofis dalam merumuskan pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan bermartabat.

5. REFERENCES

- Amin, Z. Al. (2025). The Method of Determining Maqasid Al-Shariah According to Al-Imam Al-Shatibi and Al-Imam Al-Tahir Ibn 'Ashur. *IJTIHAD: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 19(01), 1–20. <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v19i1.14528>
- Amira, M., Nabilah, K., & Yasin, A. (2024). The Effectiveness of Wordwall Media in Enhancing Arabic Vocabulary Learning Among Fifth-Grade Students at MI Nurussalam Mantingan Ngawi. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 7(2), 232–251. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v7i2.11257>
- Bibi, T., Ahmad, A., & Maqsood, F. (2025). A comparative study of the theories of Imam al-Shatibi and Imam Izz al-Din ibn al-Salam on the objectives of Shariah Maqasid al-Shariah. *Al-Hayat Research Journal*, 2(2), 327–338.
- Dewi, M., & Yusuf, M. (2020). Implementasi Prinsip-Prinsip Muamalah Dalam Aktivitas Ekonomi Halal. *Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 131–144.
- Ibtihajuddin, M., Fattaah, A., Nucholis, M., Asvi, Z., & Shohi, A. (2025). The Epistemology of Ijtihād Irsyādi in Fatwas: A Deconstruction of Takhrīj Ma ḫabi through Case Studies of the Lirboyo Fatwa Council. *Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum Dan Filantropi*, 7(2), 135–158.
- Idris, M., Mamonto, M. F., Mokodenseho, S., & Mohammad, W. (2023). The Role of Islamic Education in the Formation of the Nation's Character. *West Science Islamic Studies*, 1(1), 27–33.
- Ihsan, M. H. (2025). Konstruksi Hakikat Hukum Islam dalam Perspektif Filsafat Hukum: Integrasi Dimensi Transendental, Moral, dan Sosial. *Mitsaqan Ghalizan*, 5(1), 15–27.
- Kamilah, N., & Jaidi, M. (2025). Filsafat Hukum Islam Sebagai Landasan Epistemologis Studi Hukum Holistik. *I'tiqadiyah: Jurnal Hukum Dan Ilmu-Ilmu Kesyariahan*, 2(3), 209–226.
- Kusnan, Osman, M. D. H. bin, & Khalilurrahman. (2022). Maqashid Al Shariah in Economic Development: Theoretical Review of Muhammad Umer Chapra's Thoughts. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 21(2), 583–612. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art10>
- Mahira, P. N., L, A. D. S., & Al-Musyarrif, M. S. (2026). The Challenges of Implementing Islamic Educational Philosophy in Forming National Character. *IJGAM: Interdisciplinary Journal of*

- Global and Multidisciplinary*, 2(1), 297–308.
- Mahsun, M. (2015). Rekonstruksi Pemikiran Hukum Islam Melalui Integrasi Metode Klasik dengan Metode Saintifik Modern. *Al-Ahkam*, 1(25), 1–18.
- Mashduqi, M. A. (2024). The Integration-Interconnection Paradigm in Islamic Law: Al-Syatibi's Thought in Al-Muwafaqat. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 12(2), 205–221.
- Maulidiyah, I. M., & Mubarok, A. S. (2025). Pengembangan hermeneutika hukum al-Shāṭibī dalam konteks tafsir tematik al-Qur'an: Analisis kritis terhadap karya Mohamed El-Tahir El-Mesawi. *Al-Muqaranah: Jurnal Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 3(2), 49–56.
- Nabila, K., Setiyadi, A. C., & Humayra, A. (2025). The Impact of Task-Based Learning on the Development of Arabic Verbal Communication. *Lisanan Arabiya*, 09(01). <https://doi.org/10.32699/liar.v9vi1.9157>
- Nabila, K., Yasin, A., & Setiyadi, A. C. (2025). Development of a Scrabble Board Game Based on Experiential Learning for Enhancing Arabic Vocabulary Acquisition. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 9(2), 477–495.
- Ni'ami, M. F., & Bustamin, B. (2021). Maqāṣid Al-Syarī'ah Dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu 'Āsyūr Dan Jasser Auda. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 20(1), 91–102.
- Nurdianto, T. (2020). Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Arab. In *Yogyakarta: Zahir Publishing*.
- Nurdianto, T., & Ritonga, M. (2021). Renewal Of Arabic Grammar (Nahwu) By Al-Shatibi In Al Maqashid Al Syafiyah. *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 4(2), 485–500. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v4i2.9861>
- Parid, Mahendra, S., & Milla, N. (2025). An Analysis of The Perspectives of Aristotle And Imam Al Shatibi on Legal Justice. *Jurnal of Transcendental*, 6(2), 132–149.
- Rosyid, M. (2019). Membincang Kembali Hubungan Syariah Dan Filsafat. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 114–141.
- Salam, M. Y., Taman, M., & Mudinillah, A. (2023). *Using Artificial Intelligence for Education in the Education 5 . 0 Era to Improve Reading Skills Arabiyât*. 10(2), 149–162.
- Sanusi, T. O. (2025). Maqasid Al-Shariah as an Evaluative Framework for the Digitalisation of Islamic Education (Contemporary Hermeneutic Approach Study). *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 49–63.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan* (Issue April 2023). ALFABETA.
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Fikih Imam al-Haramain Melalui Kitab Nihayah al-Matlab. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–18.
- Zaid, A. H., & Mahmudi, I. (2021). Teaching Materials Development for Imla' Lesson to Enhance Student's Writting Skills. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaran*, 8(1), 46–59.